

## **PASAR PADA MASA BALI KUNO ABAD IX-XI MASEHI (KAJIAN EPIGRAFI)**

**Irfanuddin Wahid Marzuki\***

*Balai Arkeologi Manado, Jalan Pinkan Matindas No. 92 Ranomuut-Manado 95128  
Telepon/facsimile +62-431-866733*

*Artikel masuk pada 4 Januari 2010*

*Artikel selesai disunting pada 14 Agustus 2010*

**Abstrak.** Pasar adalah tempat di mana pembeli dan penjual melakukan interaksi mereka dan telah ada sejak zaman kuno Bali. Ada prasasti yang menunjukkan beberapa istilah teknis yang mengacu pada aktivitas penjualan dan pembelian di pasar. Tulisan ini membahas hasil studi pustaka terhadap 16 prasasti Bali yang diterbitkan antara 882 Masehi sampai dengan 1023 Masehi. Kajian prasasti ini menghasilkan pemahaman bahwa masyarakat Bali tidak hanya berinteraksi di antara mereka sendiri, tetapi juga dengan penjual dari tempat lain. Mereka menjual kebutuhan sehari-hari seperti produk pertanian dan perkebunan, serta kerajinan dan ternak. Pemasaran produk dilakukan dengan ataupun tanpa sarana transportasi, yang diawasi oleh pejabat-pejabat perdagangan.

Kata kunci: pasar, Bali Kuno, prasasti, barang dagangan, sarana pendukung, pejabat perdagangan

**Abstract. MARKET IN BALI DURING THE 9<sup>TH</sup> UNTIL 11<sup>TH</sup> CENTURY (EPIGRAPHICAL STUDY).** *Market is a place where buyers and sellers make their interactions, and it has been around since the period of ancient Bali. There is an inscription which indicates several technical terms referring to selling and purchasing activity in a market. This article discusses the result of a study on 16 Balinese inscriptions published during 882 to 1023 AD. These inscriptions provide an understanding that the Balinese do not interact only among themselves, but also with merchants from other places. They sell daily necessities such as agricultural and plantation products, crafts and livestock. Marketing of products is carried out by using means of transportation or manually, which was supervised by officials of trade.*

*Keywords: market, Bali Kuno, inscriptions, merchandise, means of support, trade officials*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Pasar merupakan tempat berinteraksi antara penjual dan pembeli dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pasar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, namun keberadaannya saat ini mulai tergusur dengan adanya mini market dan supermarket.

Keberadaan pasar di Indonesia sudah ada sejak dahulu, dimulai dengan sistem tukar-menukar barang (*barter*), hingga menggunakan mata uang seperti yang terjadi saat ini. Keberadaan pasar pada masa Bali Kuno pada abad IX – XI Masehi, dapat diketahui dari adanya istilah-istilah yang berkaitan dengan jual beli dalam beberapa prasasti Bali Kuno. Beberapa istilah tersebut

---

\* Penulis adalah calon peneliti pada Balai Arkeologi Manado, email: wd\_546@yahoo.co.id

antara lain, *pèkèn, tètèn, pasar, dan rgas pasar*. *Pèkèn, tètèn, dan pasar* berarti pasar, sedang *rgas pasar* merupakan hari pasaran yang terdapat pada masyarakat Bali Kuno. *Rgas pasar* pada masa Bali Kuno terbagi menjadi tiga, yaitu *rgas pasar Wijayakranta (pasah), Wijayamanggala (bètèng), dan Wijayapura (kajèng)* (Granoka dkk. 1985, 118). Pembagian menjadi tiga bagian ini dikenal dengan nama *triwara*. Pembagian ini berkaitan dengan barang komoditi yang dipasarkan (Lelono 1995, 36). Penetapan hari pasaran ini didasarkan pada perhitungan astronomi secara tradisional (Geria 1994). Menurut Goris, pasaran *Wijayakranta* dilaksanakan di daerah pegunungan, dengan komoditi utama barang-barang hasil bumi hasil pertanian. *Wijayamanggala* di daerah pesisir dengan komoditi utama hasil-hasil laut (ikan dan garam), sedang *Wijayapura* dilaksanakan di ibukota yang biasanya terletak di antara daerah pegunungan dengan daerah pesisir. Pada pasaran *wijayapura* merupakan pertemuan dan pertukaran barang hasil bumi dengan hasil dari laut.

Selain istilah yang berhubungan dengan pasar, dalam prasasti Bali Kuno juga dikenal adanya istilah yang berhubungan dengan jual beli. Istilah yang berhubungan dengan jual beli antara lain, *pamahèn pamli, pinta pamli, dan pinta panumbas pinta panumbas* yang berarti pajak jual beli atau pajak perdagangan (Geria 1994). Sedangkan *lagad pasar* diartikan sebagai bangunan tidak permanen yang dipergunakan untuk jual beli (Goris 1954; Geria 1994). Adanya ungkapan "*ana manghulu ka pasar*" yang berarti ada orang naik atau pergi ke pasar, juga semakin memperkuat adanya pasar pada masa Bali Kuno. Dalam struktur pemerintahan juga terdapat adanya pejabat yang mengurus aktivitas jual beli di pasar. Jabatan *ser pasar*

(kepala pasar), bertugas mengawasi aktivitas jual beli di pasar, dan *dwal haji* yang bertugas mengurus penjualan barang-barang milik raja. Sedang *tapa haji* bertugas mengawasi aktivitas jual beli yang dilakukan oleh penduduk (Sunarya 1997, 50). Komoditi yang lazim diperdagangkan berupa hasil bumi (bawang merah, *kesumba, wungkudu*, kacang hijau, dan beras) serta beberapa barang kebutuhan hidup sehari-hari lainnya. Sedangkan hasil peternakan yang diperjualbelikan antara lain, sapi, kambing, kerbau, ayam dan itik (Wardha 1985; Setiawan 1997, 111).

Dalam prasasti Bali Kuno, disebutkan bahwa penduduk di sekitar Danau Batur (Abang, Bwahan, dan Kedisan) menanam dan memperdagangkan kapas. Tanaman kapas banyak terdapat di sebelah timur desa Sukawana, antara Panursuran sampai Balingkang. Mereka menjelajahi daerah Kintamani untuk menjual kapas kepada penduduk Desa Les, Paminggir, Bondalem, Julah, Purwasiddhi, Indrapura, Bulihan, dan Manasa yang terletak di Bali bagian utara (Goris 1974, 24). Terdapat catatan kuno mengenai hal tersebut, yang berbunyi "*...yapan hana sakweh wong ring wingkang ranu mare les, paminggir, buwundalm, julah, purwasidhi, indrapura...*". Artinya adalah "...apabila ada orang sekitar danau (Batur) berjualan ke desa-desa Les, Paminggir, Buwundalm, Julah, Purwasidhi, dan Indrapura...". Sementara itu, cara paling sederhana yang digunakan dalam mengangkut dagangan, yaitu dengan cara memikul dan menjunjungnya. Dalam prasasti disebut dengan *pikulan* dan *suhunan* (menjunjung). Cara untuk mengangkut dagangan jarak jauh lokal Bali menggunakan transportasi kuda. Hal ini dibuktikan dengan adanya jabatan *nāyakan asba*, pejabat yang

bertugas mengurus binatang kuda, seperti yang terdapat dalam Prasasti 001 Sukawana AI. Pada transportasi laut dan danau digunakan perahu, *lancing*, *bantil*, *jong*, dan *bahitra*, seperti yang terdapat dalam prasasti 409 Sembiran AIV (Ardika dan Sutjiati Beratha 1998, 227). Pedagang-pedagang keliling ini dalam prasasti disebut dengan istilah *tanja* atau *manghalu*.

Alat tukar yang digunakan berupa uang logam, yang terbuat dari emas, perak, dan besi. Satuan mata uang yang ada dalam masyarakat Bali Kuno antara lain, *māsu* (*mas suwarna*), *mā* (*macaka*), *ku* (*kupang*), *pi* (*piling*), *sā* (*saga*), dan perak. Selain mata uang lokal, mata uang Cina yang berupa *uang kepeng* juga mempunyai peranan yang penting sebagai alat tukar dalam masyarakat Bali Kuno (Setiawan 1997, 113).

Sumber tertulis yang digunakan acuan dalam penulisan ini adalah prasasti-prasasti Bali Kuno yang berasal dari tahun 882-1023 Masehi. Prasasti-prasasti tersebut sudah dibukukan yang berjudul Prasasti Bali I karangan DR. R Goris. Sebagian besar prasasti-prasasti tersebut menggunakan Bahasa Bali Kuno dan Jawa Kuno.

## 2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas terdapat tiga masalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu.

- a. Barang-barang atau komoditi apa saja yang dipasarkan dalam pasar masa Bali Kuno?
- b. Bagaimana sifat pasar masa Bali Kuno?
- c. Sarana dan prasarana apa saja yang mendukung keberadaan pasar masa Bali Kuno?

## 3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah budaya masa Bali Kuno,

dilihat dari aspek sosial ekonominya yang bersumber dari prasasti. Tujuan khususnya berusaha untuk mengetahui perekonomian masa Bali Kuno, dipandang dari aspek pasar, barang dagangan, sifat dan sarana prasarana pendukungnya.

## 4. Metode Penelitian

### a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Provinsi Bali selama 2 bulan, dengan mengumpulkan sebanyak mungkin buku, artikel maupun data prasasti yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data-data prasasti masa Bali Kuno yang mempunyai kaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya data yang didapat dianalisis dengan cara mengelompokkan dalam kategori sesuai pembahasan penelitian.

### c. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu mencari referensi yang berkaitan dengan perekonomian dan pasar masa Bali Kuno, baik itu berupa buku maupun artikel yang ditulis oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu juga digunakan metode pembuatan kartu-kartu yang berisi kutipan prasasti masa Bali Kuno yang berhubungan dengan pasar masa tersebut.

### d. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan prasasti-prasasti masa Bali Kuno yang mempunyai kaitan dengan pasar dan perdagangan. Dari prasasti-prasasti yang terkumpul, kemudian isinya dipilah-pilah berdasarkan barang dagangan, hari pasaran

dan sarana prasarana keberadaan adanya pasar. Hasil dari analisis dirangkum dalam sebuah tabel.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Barang-barang yang Diperdagangkan

Barang yang diperdagangkan dalam pasar masa Bali Kuno dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu barang kebutuhan sehari-hari, barang produksi pengrajin, dan binatang ternak.

#### a. Barang Kebutuhan Sehari-hari

Berdasarkan data prasasti, barang kebutuhan sehari-hari yang diperjualbelikan di pasar masa Bali Kuno berupa hasil pertanian dan perkebunan. Awalnya, barang-barang tersebut ditanam untuk keperluan hidup sehari-hari, namun karena jumlahnya yang berlebih sehingga dijual atau ditukarkan dengan barang yang tidak dimiliki. Barang-barang tersebut antara lain, bawang merah, bawang putih, beras, minyak, bumbu, buah-buahan, talas, kemiri, kelapa, dan lain-lain. Selain itu, ada larangan memperjualbelikan dagangan dengan alasan tertentu. Dalam prasasti Bebetin AI (Goris No. 002), disebutkan adanya beberapa barang yang tidak boleh dibeli. Kutipan dalam prasasti tersebut adalah sebagai berikut.

- Il.a.3. "...*tani bli*  
4. *nyan karambo, sampi, kambing, kapas, bnanng, kapir, hartak, bras, kulit karun gendang, me hlas, lunak camalagi...*" (Goris 1954, 54).

yang artinya adalah sebagai berikut.

- Il.a.3. "...*tidak diperkenankan*  
4. membeli kerbau, sapi, kambing, kapas, benang, kapuk, kacang hijau, beras, kulit penutup kendang, dan batang kayu, asam..."

Kapas rupanya merupakan primadona utama, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peraturan tentang perdagangan kapas yang dikeluarkan oleh Raja Ekajayalancana. Penduduk Kintamani diberi otonomi dalam penjualan kapas ke daerah pesisir utara Bali, dan tidak ditegur oleh *nayakan kapas* (Sunarya 1998, 66).

Selain barang hasil pertanian dan perkebunan, rupanya pada masa itu sudah diperjualbelikan minuman, yaitu *twak* (nira). Dalam prasasti Sawan AI (Goris No. 353), disebutkan bahwa pembelian *twak* (nira) dua pikul, tidak dikenakan pajak pada bulan *Kartika*.

#### b. Barang Produksi Kerajinan

Pengrajin pada masa Bali Kuno tinggal berkelompok berdasarkan jenis kerajinan yang dihasilkannya. Kelompok pengrajin pada masa Bali Kuno dapat dibedakan menjadi kelompok *pande* (pengrajin logam), dan kelompok penjahit pakaian, penenun, tukang celup dan pembuat pola pakaian (*mangjahit kajang*). Adanya pajak yang dikenakan kepada para pengrajin dapat dijadikan bukti bahwa mereka menghasilkan produk yang cukup banyak untuk kepentingan masyarakat, tidak hanya dipakai sendiri (Geria 1993, 371). Dalam prasasti Bebetin AI (Goris No. 002), disebutkan adanya kewajiban membayar pajak bagi pengrajin dan seniman di Banua Baru untuk kepentingan bangunan suci. Kutipan dalam prasasti tersebut adalah sebagai berikut.

- Ilb.4. "...*undagi lancang, undagi batu, undagi pangarung, me anada tu anak musirang ya marumah pnde mās, pande bsi,*  
5. *pande tambaga, pamukul, paginding, pabunjinng, parpadaha, parbhangci,*

*partapukan, parbwayang, penekan di hyang api...*"

yang artinya adalah sebagai berikut.

- 11b.4. "...tukang membuat perahu, tukang batu, tukang membuat terowongan, dan jika ada penduduk yang pindah dan tinggal di sana, pande emas, pande besi, pande tembaga, penabuh gamelan, penyanyi, tukang *bonjing*, penabuh kendang, peniup seruling, penari topeng, dalang dipersembahkan (dipersaksikan) di Hyang Api..."

Barang-barang hasil kerajinan (terutama logam), lebih dominan digunakan dalam upacara persembahan bagi Dewata.

Hasil pengrajin yang lain adalah pakaian (tenunan). Berdasarkan data prasasti, terdapat beberapa hal yang berkaitan erat dengan masalah pakaian, antara lain *marundan* (menenun), *mamangkudhu* (mencelup kain menjadi merah), *mangnila* (mencelup kain menjadi biru), *wdihan* (pakaian), *laway* (benang), *mangjahit wastra* (menjahit pakaian), dan *mangjahit kajang* (menjahit kain). Menurut Ardika, *mangjahit kajang*, dapat diartikan sebagai pembuat pola pada kain (Ardika dan Ni Luh Sutjiati Beratha 1998, 11-12). Dalam kamus Bali Kuno – Indonesia, *kajang* diartikan sebagai kain, terutama kain kafan (Granoka dkk. 1985, 53). Keberadaan pembuat pola (*mangjahit kajang*) dan penjahit pakaian (*mangjahit wastra*), tampaknya memegang peranan penting. Hal ini dapat dilihat dari adanya ketetapan yang dikeluarkan oleh raja dan berlaku puluhan tahun serta diperbaharui oleh raja berikutnya (Ardika dan Ni Luh Sutjiati Beratha 1998, 17). Ketetapan ini terdapat dalam prasasti Manik Liu AII dan Manik Liu BII. Barang hasil kerajinan yang lain adalah alat-alat pertanian yang digunakan untuk mengolah tanah.

Dalam prasasti Batur Pura Abang A (Goris No. 305), disebutkan.

III.a.(2). "...*tan pangala* (3) *pana kris, kampil, lukay, wdung, wadung, sasap, linggis...*"

yang artinya adalah sebagai berikut.

III.a.(2). "...tidak diambil (3) keris, pisau, sabit, parang, kampak, pisau pengiris, linggis..."

Perhiasan yang dihasilkan berupa cincin (Prasasti Trunyan B/Goris No. 004), *cincin singhala* (prasasti Serai AI/ Goris No. 108), dan juga perak sepuhan (*pirak sapuhan*) yang terdapat dalam prasasti Batuan (Goris No. 352).

Pengrajin dalam prasasti Bali Kuno yang berbahasa Jawa Kuno disebut dengan istilah *sulpika*, yang kemungkinan berasal dari kata *cilpika*, dalam Bahasa Sansekerta diartikan sebagai artis atau pengrajin (Goris 1954, 301; Wojowasito 1970, 284; Ardika 1998, 12-13). Para pengrajin pada masyarakat Bali Kuno diatur oleh pejabat yang bergelar *nayakan mas*, *juru pande*, dan *tuha gusali*. Hasil pengrajin ini tentunya berkaitan erat dengan pola produksi, distribusi, dan konsumsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam pola tersebut tentunya terdapat suatu pasar yang merupakan tempat berinteraksi masyarakat dari berbagai golongan.

### c. Binatang Ternak dan Hasil Perikanan

Binatang ternak pada masa Bali Kuno dapat digolongkan dalam ternak besar, unggas, dan binatang berburu. Ternak besar terdiri dari *sapi* (sapi), *kbo/karambo* (kerbau), *celeng* atau *centen* (babi), *wdus* (kambing), dan *aswa* atau *asba* (kuda). Jenis unggas yang dipelihara berupa *hayam* atau *syap* (ayam), *puyuh* (burung puyuh), *daker* (sejenis burung), *itik* (itik), dan *hayam sawung* (ayam aduan). Sedangkan hewan untuk berburu berupa *asu* (anjing), dan *asu tugil* (anjing yang dipotong

ekornya) (Atmaja 1996, 35). Keberadaan ternak besar (sapi, kerbau) digunakan dalam mengolah pertanian, kuda digunakan untuk transportasi, dan unggas diambil dagingnya dan sebagai binatang piaraan kesayangan. Anjing digunakan untuk berburu binatang di hutan. Pembelian binatang ternak, diatur oleh raja, hal ini dibuktikan dengan adanya larangan memperdagangkan binatang tertentu di suatu wilayah dengan alasan tertentu. Contohnya disebutkan dalam prasasti Bebetin AI (Goris No. 002)

I.a.3. "...*tathâpi tani bli* (4) *nyan karambo, sampi, kambing...*"

yang artinya adalah sebagai berikut.

I.a.3. "...tetapi tidak diperkenankan membeli (4) kerbau, sapi, kambing..."

Larangan memperjualbelikan kerbau, sapi, dan kambing pada masa itu dimungkinkan karena pada masa sebelumnya telah terjadi perdagangan hewan ternak tersebut, dan mengakibatkan hal-hal yang negatif pada masyarakat Banwa Bharu, sehingga perlu adanya pembatasan perdagangan hewan ternak oleh raja.

## 2. Sifat Pasar

Sifat pasar dalam hal ini mengarah pada hari pasaran tertentu atukah tetap setiap harinya. Secara umum pasar tradisional akan ramai dikunjungi dengan mengikuti pola hari pasaran, yang berkaitan dengan barang dagangan yang dipasarkan. Antara pasar yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan konsumen, tergantung pada letak suatu pasar (Lelono 1995, 36). Pada masa Bali Kuno, dikenal adanya tiga hari pasaran yang dikenal dengan istilah *triwara*, yaitu *wijayakranta*, *wijayamanggala*, dan *wijayapura*. Penetapan hari pasaran ini didasarkan pada perhitungan astronomi secara tradisional (Geria 1994, 62). Damais menyamakan hari pasaran tersebut

dengan hari pasaran yang masih berlaku saat ini. *Wijayakranta* disamakan dengan *pasha*, *wijayamanggala* dengan *btng*, dan *wijayapura* dengan *kajng* (Damais 1960, 153; Granoka 1985, 118). Pembagian hari pasaran menjadi tiga ini merupakan keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Bali, karena tidak ada daerah lain yang menggunakan hari pasaran *triwara* ini.

## 3. Sarana Pendukung

### a. Mata Uang

Mata uang merupakan alat tukar resmi yang digunakan dalam perdagangan di pasar. Latar belakang timbulnya mata uang dikarenakan orang mengalami kesulitan dalam melakukan pertukaran barter, terutama mengenai nilai tukar barang. Mata uang yang digunakan dalam masyarakat Bali Kuno antara lain *mâsu* (*mas suwarna*), *mâ* (*macaka*), *ku* (*kupang*), *pi* (*piling*), *sâ* (*saga*), dan perak. Penggunaan mata uang tidak hanya untuk perdagangan sehari – hari saja, namun juga dalam membayar pajak ataupun denda. Hal ini membuktikan bahwa mata uang tersebut resmi dikeluarkan oleh institusi resmi, dalam hal ini raja dan kerajaannya.

III.1. "...*yan hana pamli haji ing mâgha, ing mahânawami, bawang sâ* 3 *arghanya sukata* 1 *catu* 2 *kasumbha sâ* 3 (*arghanya ca*)

2. *tu* 1 *dlag sâ* 3 *arghanya, rwang siki...* (prasasti Bwahan A(Goris No. 303)

yang artinya adalah sebagai berikut.

III.1. "...jika ada pajak pembelian untuk raja pada tanggal 9 bulan *Magha*, bawang harganya 3 *saga* setiap sukat 2 *catu*, kasumbha 3 *saga* harganya setiap 1 *catu*

2. ikan gabus harganya 3 *saga*, dua ekor..."

Perbandingan satuan mata uang emas ini menurut Stutterheim adalah sebagai berikut; 1 *suwarna* = 1 *tahil* = 16 *mâsa* = 64

*kupang*. Berdasarkan perbandingan berat, maka 1 *suwarna* = 0,038601 kg, 1 *mâsa* = 0,002412 kg, 1 *kupang* = 0,000603 kg, sedang 1 *tahil* = 1/16 *kati* (Stutterheim 1940, 17; Pinardi 1993, 186). Sedangkan 1 *piling* = 1/6 *masaka*. Selain mata uang lokal, ditemukan juga adanya mata uang Cina, yang lebih dikenal dengan istilah uang *képeng*. Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1988 di situs Semawang, ditemukan adanya mata uang *képeng* yang berasal dari Dinasti Song, yang memerintah antara tahun 960 – 1279 Masehi (abad 10 -13 Masehi) (Yuliati 1990, 65

## b. Transportasi

Transportasi yang digunakan dalam dapat dibedakan menjadi transportasi lokal dan antarpulau. Transportasi lokal dalam Pulau Bali yang paling sederhana adalah *pikulan* dan *suhunan (junjungan)*. *Pikulan* digunakan oleh pedagang laki-laki, sedangkan *suhunan (junjungan)* digunakan oleh pedagang perempuan. Cara mengangkut yang demikian, masih dapat kita jumpai di daerah-daerah pedesaan atau di pasar-pasar tradisional. Untuk transportasi antardaerah dalam Pulau Bali, dalam hal ini menghubungkan antara Bali Utara dengan Bali Selatan menggunakan transportasi kuda. Kuda sangat cocok digunakan untuk melintasi daerah-daerah perbukitan yang turun naik antara Bali Utara dan Bali Selatan (Setiawan 1997, 115). Keberadaan kuda tampaknya sangat penting dalam masyarakat Bali Kuno. Hal ini dapat dilihat dari adanya pejabat khusus yang menangani masalah kuda. *Rakryan asba*, merupakan pejabat tertinggi yang menangani bidang peternakan kuda. Bahkan penangkaran kuda sudah dikenal pada masa itu. Penangkaran kuda dikenal dengan istilah *tangkalik haswa*.

Transportasi lain yang digunakan dalam perdagangan antarpulau dalam prasasti Bali Kuno dikenal antara lain *lancang*, *jong*, *bahitra*, *perahu*, *talaka*, dan *jukung*.

## c. Pelabuhan Laut

Pelabuhan laut memegang peranan penting dalam perdagangan dengan pedagang asing. Berdasarkan data prasasti, terdapat beberapa tempat yang diperkirakan sebagai pelabuhan pada masa Bali Kuno. Tempat-tempat yang diduga pelabuhan laut tersebut umumnya terletak di pesisir utara Bali. Pemilihan daerah pesisir utara ini dimungkinkan karena ombak pesisir utara tidak sebesar pesisir selatan. Dalam prasasti Sembiran AIV (Goris No. 409) disebutkan.

IX.a.6. "...*mangkana yan hana banyaga*,  
(IX.b.1) *sakeng sabrang jong bahitra*  
*cumunduk l manasa...*"

yang artinya adalah sebagai berikut.

IX.a.6. "...demikianlah, apabila ada saudagar,  
(IX.b.1) dari seberang yang memakai  
perahu, sampan berlabuh di Manasa..."

Dari suratan prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Manasa merupakan sebuah tempat untuk berlabuhnya perahu dan sampan saudagar-saudagar dari luar Bali. Letak Manasa diperkirakan berada di Banjar Manasa, Desa Sinabun, Tejakula Buleleng.

Daerah pelabuhan laut yang lain adalah Sanur (Blanjong dan Semawang) yang terletak di pantai timur Bali. Menurut Pandit Shastri, seperti yang dikutip oleh Cita Yuliati (1990), dikatakan Balanjong merupakan sebuah pelabuhan laut dan pintu gerbang Pulau Bali.

## d. Petugas Pasar

Aktivitas perdagangan dan penarikan pajak atas barang dagangan di pasar tentunya membutuhkan petugas-

petugas yang berkompeten. Petugas ini merupakan orang yang mengawasi dan bertanggung jawab pada aktivitas perdagangan di pasar. Berdasarkan data prasasti, terdapat jabatan – jabatan khusus yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan.

*Ser pasar* (kepala pasar) merupakan pejabat yang mengawasi aktivitas jual beli di pasar. Jabatan yang lebih tinggi lagi adalah *tapa haji*, yaitu pejabat yang mengawasi penduduk dalam melakukan aktivitas perdagangan. Pejabat yang mengurus penjualan barang-barang Sang Raja disebut dengan *dwal haji* (Sunarya 1997, 50).

### C. Penutup

Keberadaan pasar sudah dikenal dalam kehidupan masyarakat Bali Kuno. Dalam melakukan aktivitas perdagangan, mereka tidak hanya melakukan perdagangan lokal Bali saja, namun sudah mengadakan kontak dengan pedagang-pedagang dari luar Bali. Barang yang diperdagangkan umumnya merupakan barang keperluan hidup sehari-hari, yang dapat dibedakan menjadi, hasil pertanian dan perkebunan, serta hasil kerajinan dan binatang ternak.

Sedangkan sifat pasarnya bersifat sementara dengan berdasarkan pada hari pasaran tertentu, yaitu *wijayakranta*, *wijaya manggala*, dan *wijayapura*. Perhitungan hari berdasarkan pada perhitungan astronomis secara tradisional. Penggunaan kalender tiga hari pasaran, sampai saat ini masih berlanjut walaupun namanya sudah berubah menjadi *pasha*, *beteng*, dan *kajeng*.

Untuk mendukung kelancaran aktivitas mereka dalam berdagang, sudah digunakan satuan mata uang untuk mempermudah pertukaran. Transportasi yang digunakan yang paling sederhana, yaitu dengan cara dipikul dan dijunjung, sedang untuk daerah yang jauh dengan menggunakan binatang kuda. Transportasi perairan menggunakan perahu, jung, bahitra, dan lain-lain.

Selain itu juga ada pejabat-pejabat khusus yang mengawasi aktivitas perdagangan masyarakat. Pejabat-pejabat ini bertanggung jawab mengawasi kelancaran aktivitas perdagangan di pasar dan bertanggung jawab kepada Sang Raja

## Referensi

- Ardika, I Wayan. 1988. *Laporan ekskavasi arkeologi di Desa Pacung, Sembiran dan Julah Kec. Tejakula, Buleleng*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan dan Ni Luh Sutjiati Beratha. 1996. Perajin pada masa Bali Kuno Abad IX – XI. *Laporan Hasil Penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana. Belum diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 1997. Perajin pada masa Bali Kuno Abad IX – XI. *Laporan Hasil Penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana. Belum diterbitkan.
- Astawa, A.A. Gde Oka. 1991. Tinjauan pendahuluan perdagangan masa lampau (kajian temuan keramik Sanur, Bali ). *Proceedings AHPA II : Kehidupan ekonomi masa lampau berdasar data arkeologi Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmaja, I Made Surya. 1996. Peternakan masa Bali Kuno IX – XI, sebuah kajian berdasarkan prasasti. Skripsi *Fakultas Sastra Universitas Udayana*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana. Belum diterbitkan.
- Geria, I Made. 1994. Perdagangan masa Bali Kuno pendekatan sosio ekonomi. *AHPA Trowulan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Goris, R. 1954a. *Prasasti Bali I*. Bandung: N.V Masa Baru
- \_\_\_\_\_. 1954b. *Prasasti Bali II*. Bandung: N.V Masa Baru
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1985. *Kamus Bali Kuno – Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lelono, Hari TM. 1995. Pola mobilitas pedagang tradisional. *Berkala Arkeologi XV (2)*.
- Mardiarsito. 1981. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Pinardi, Slamet dan Winston SD Mambo. 1993. Perdagangan pada masa Majapahit. *700 tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta.
- Setiawan, I Ketut. 1996. Sekilas tentang perdagangan masa Bali Kuno: data prasasti. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suantika, I Wayan. 1997. Kawasan pantai utara Pulau Bali, makna dan peranannya dalam persentuhan budaya di masa lampau. *Forum Arkeologi I*.
- Sunarya, N. 1998. Batwan, sebuah pemukiman kuna di Bali. *Forum Arkeologi 2*.

- Sunarya, I Nyoman dan I Gusti Made Suarbhawa. 1998. Perdagangan antarmasyarakat Desa sekitar Kintamani (kajian prasasti). *Forum Arkeologi I*.
- Nastiti, Titi Surti. 1994. Pasar: studi pendahuluan kegiatan ekonomi masyarakat desa di Jawa abad IX – XV M. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wardha, I Wayan. 1985. Perdagangan dan komoditi dalam jaman Bali Kuno (suatu kajian dari temuan empat lembar prasasti perunggu di Pura Bale Agung Kintamani). *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliati, Luh Kadek Cita. 1990. anur, situs arkeologi yang kompleks. *Forum Arkeologi II (2)*.

Lampiran:  
 KOMODITI PASAR MASA BALI KUNO  
 A. Barang Kebutuhan Sehari - hari

No	Jenis	Prasasti																
		001	002	003	006	101	104	105	107	108	202	209	302	303	305	351	352	353
1	Minyak	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
2	Beras	-	V	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V
3	Kapas	-	V	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Kapir	-	V	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Hartak	-	V	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
6	Kulit karun gendang	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Lunak/asam	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Cabai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Kasumbha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
10	Bawang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
11	Danur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-
12	Kelapa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V
13	Kemiri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V
14	Wungkudu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-

**B. Binatang Ternak**

No	Jenis Binatang	Prasasti																
		001	002	003	006	101	104	105	107	108	202	209	302	303	305	351	352	353
1	Kambing	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
2	Kerbau	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-
3	Sapi	-	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-
4	Celeng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-

**C. Barang Hasil Pengrajin**

No	Jenis Kerajinan	Prasasti																
		001	002	003	006	101	104	105	107	108	202	209	302	303	305	351	352	353
1	Kangsabhajana	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-
2	Tambrabhajana	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-	-	-	-	-	-
3	Mas	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-
4	Pirak/perak	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	-	-	-	-	-	-
5	Kajang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-	-	-	-
6	Wdihan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	V	-	-	-	-
7	Lawai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	V	-	-	-	-
8	Basahan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
9	Keris	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
10	Kampit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
11	Lukay	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
12	Wdung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
13	Wadung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
14	Sasap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
15	Linggis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-
16	Perak sapuhan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	V	-	-	-	-

**Keterangan**

V : disebutkan dalam prasasti

- : tidak disebutkan

001 - 353 : Penomoran prasasti berdasarkan Goris

HARI PASARAN DALAM PRASASTI BALI KUNO

No	Hari pasaran	Prasasti																
		001	002	003	006	101	104	105	107	108	202	209	302	303	305	351	352	353
1	Wijayamanggala	-	IIlb.1	Iva.3			Iva.1					Iva.2		V	V	-	V	V
2	Wijayapura	IIIa.2	-	-	IIa.5	II.11	-	IIb.1	IIa.5	-	-	V	-	V	V	-	V	V
3	Wijayakranta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	IIb.2	V	V	Vb.5	V	V

Keterangan

Ib.1, dst : baris penyebutan hari pasaran  
 v : menggunakan pancawara